

ORANG TUA FIGUR IDOLA ANAK : KONSEP PENDIDIKAN POLA ASUH ISLAM

Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri
Zuyyina Candra Kirana
Email: zuyyinahaqqon@gmail.com

ABSTRACT

Parents play a role and are responsible for their children, so they are not badly affected by the increasingly rapid advances in digital technology. Parents must also play a role as teachers, friends, and idols for children. When children feel that their parents are idols, children will always rely on their parents, be obedient and follow what their parents say and do. If parents are kind to their children, children will surely idolize their parents. If parents have become idols, teaching kindness to children will be very easy. Parents are every child's first teacher. Therefore, parents play a very important role in shaping the mental and character of children. By implementing Islamic education parenting in educating children, of course children will grow up to be good, pious, independent, tough and not easily swayed by technological developments and times. Children will have a strong stand and be ready to face the challenges of the times. Certainty in the strength of faith, the power of knowledge and adab possessed will be a provision when children find problems with the twists and turns of life.

Keywords: Parent Figure Child Idol, Islamic Education Parenting

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang didalamnya dihuni oleh pasangan suami istri dan anak. Dalam keluarga ada dua fungsi, selain di dalam keluarga sebagai tempat beribadah juga keluarga menjadi tempat terjadinya proses pendidikan dari orang tua kepada anak. Kehadiran seorang anak adalah suatu anugerah terindah sekaligus suatu amanah yang telah Allah titipkan kepada orang tua. Mereka buah cinta kasih kedua orang tuanya. Seorang anak bisa menjadi penyelamat sekaligus juga bisa menjadi penghalang orang tua untuk masuk surga.

Demikian mudahnya dalam mengakses informasi di era sekarang ini justru jadi bumerang bagi orang tua. Satu sisi banyaknya informasi dari kecanggihan teknologi justru membuat orang tua makin cemas dalam mengambil keputusan.

Ditambah lagi dimana era keterbukaan informasi didukung kemajuan teknologi modern membuat segalanya mudah, ternyata bisa menjadi ancaman bagi rendahnya pemahaman dan keyakinan (aqidah) anak-anak dalam agama Islam, termasuk kecintaan kepada tokoh-tokoh Islam bahkan Nabi Muhammad SAW.¹

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat dalam keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.²

Anak merupakan aset bangsa, dikatakan demikian karena keberlangsungan suatu bangsa bergantung dari kualitas anak-anak yang kelak menjadi generasi penerus. Generasi penerus yang diharapkan tentunya bukan hanya cerdas secara intelektual saja namun, lebih dari itu juga memiliki kecerdasan dalam aspek sosial, emosional, spiritual serta budaya. Akhirnya pada generasi yang demikian itulah nasib bangsa ini bisa disandarkan. Sehingga kedepan bangsa kita bisa berdiri sejajar dengan negara-negara maju

¹ <https://kaltimprov.go.id/berita/mentarbiyah-anak>, diakses 31 Agustus 2021, Jam 07:30

² Mardiyah, (2005). "Buramnya Wajah Keluarga Kita" Artikel Kedaulatan Rakyat 17 April 2005. Hal 8

lainnya..³

Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak.⁴

Rangking orang tua sebagai “idola” anak pada masa lalu dengan masa sekarang sangat jauh berbeda, ketika pertanyaan diajukan kepada anak-anak “siapakah yang paling kamu idolakan dalam hidup kamu?” jawaban anak-anak lebih mengidolakan teman sebaya, artis dan olahragawan. Dengan demikian menjadi orang tua di era sekarang berbeda dengan masa lalu dimana posisi orang tua mengalami distorsi, proses belajar anak seringkali berada diluar figur orang tua.⁵ teman sebaya, serta pengasuh merupakan sumber belajar social yang melekat dengan anak.

Perilaku pengidolaan anak sering dikaitkan dengan lingkungannya, anak adalah peniru ulung, sangat gemar menirukan orang tuanya sebagai orang terdekatnya. Jadi tidak heran terkadang cara berbicara, ucapan, emosi yang ditunjukkan dan prilakunya sangat mirip dengan orang tuanya. Ini akan berlangsung seumur hidupnya sebagai wujud imitasi sikap orang tuanya. Karena proses interaksi antara anak dengan orang tuanya adalah proses pembelajaran oleh anak dari orang tua.

Didalam situasi-situasi sosial, manusia seringkali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh, ketika anak-anak belajar lagu-lagu barat atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka seringkali mereproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru.⁶ Anak-anak memperoleh segmen tingkah laku melalui pengamatan, Sehingga orang tua harus benar-benar memosisikan sebagai “roll Model” yang patut jadi contoh dan idola bagi anak-anaknya.

³Wiji Wahyu Setyorini, Nedi Kurnaedi, Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak., Proseding Seminar Nasional Psikologi Unissula, penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, Universitas Negeri Semarang.

⁴Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S. W.(2005). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS, Yogyakarta.

⁵<https://clsd.psikologi.ugm.ac.id/20021/03/19/internet-sebagai-sumber-informasi-pengasuhan-orang-tua-masa-kini-bolehkah?>.Media, game,

⁶Crain, William.(2007). Teori Perkembangan (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Memang tidak bisa dipungkiri ada suatu kekhawatiran dalam diri orang tua ketika melihat anaknya jika terlalu berlebihan dan terobsesi dengan idolanya, misalnya saja artis Korea, disinilah peran orang tua harus siap mendampingi agar tidak terganggu psikologisnya. Agar terhindar dari kasus-kasus tersebut orang tua harus menjadi idola teman anak-anaknya. Ketika seorang sudah menemukan figur idola dalam diri orang tuanya, maka anak akan patuh dan mengikuti apa yang orang tua katakan dan lakukan. Orang tua menjadi sosok yang diidolakan dan dibanggakan anak. Dirumah yang penuh keramahan, keakraban dan kerjasama, anak dididik dengan kekuatan cinta bukan cinta pada kekuatan dan kekerasan. Disinilah orang tua bisa menjadi contoh dan pendengar yang baik untuk selalu introspeksi diri menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak, Karena pada dasarnya manusia punya daya lenting yang kuat sekali, tidak mudah menyerah, tidak mengeluh tetapi penuh dengan rasa syukur. Itulah yang dikembangkan pada setiap orang tua.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kabupaten Tasikmalaya misalnya mencatat sedikitnya telah terjadi 58 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hampir 95% kasusnya adalah kekerasan seksual terhadap anak yang berusia rata-rata 13 tahun. Menurut Ketua KPAI Kabupaten Tasikmalaya, Ato Rinanto kekerasan terhadap anak bermula dari gagalnya orang tua menjadi idola bagi anak-anaknya. Hal ini menjadi rapuhnya tatanan rumah tangga, Disaat tatanan rumah tangga rapuh, faham-faham yang tidak benar mudah masuk kepada anak-anak, Sehingga anak mencari kenyamanan diluar rumah dan mencari idola dan mencari kenyamanan diluar rumah, sehingga terjadilah kekerasan baik secara seksual maupun kekerasan fisik.⁷

Orang tua yang sukses adalah ketika anaknya mengidolakannya. Dalam Penelitian dari DR. Bunyanul Arifin disebutkan, hanya sekitar 30% anak MAN di Jakarta yang mengidolakan ayahnya. Dengan demikian lebih banyak anak yang merasa bahwa ayahnya tidak patut dijadikan idola, hal demikian lantaran orang tua, terutama ayah belum memantaskan diri sebagai teladan, baik dalam segi ibadah, akhlak maupun dalam perilaku keseharian. Tidak mudah menjadi ayah

⁷ Ayo Tasik.com. Orang Tua Harus Jadi Idola di Keluarga. Senin. 28 Januari 2019. 14:30 WIB

yang diidolakan anak-anak. Namun belajar dari dari nabi Ibrahim as, Keteguhan dalam memegang prinsip akidah, ketaatan dalam menjalankan ibadah, adab yang baik kepada orang tua walau seorang musyrik, dan menghargai anaknya Ismail sebagai pribadi dewasa, membuat beliau diidolakan dan dipatuhi anak-anaknya.⁸

Dan masih banyak lagi contoh pola asuh dalam Islam. Pola asuh dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah digambarkan secara menyeluruh tujuan, pendekatan, dan metode pembentukan perilaku anak, namun dalam aplikasinya dapat diperkaya dengan hasil temuan penelitian yang berbasis empirik. Melalui pola asuh yang digunakan orang tua menyiapkan anak-anaknya bukan hanya agar dapat diterima oleh masyarakat, tetapi juga menjadi hamba Allah S.W.T yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.⁹

Pola asuh menurut Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah S.A.W.¹⁰.

Bertolak dari pemikiran diatas, penulis dalam artikel ini membahas Orang Tua figur Idola Anak: Konsep Pola Asuh Anak dalam Islam. Hal ini penting untuk dikaji lebih dalam untuk memahami peran tanggung jawab orang tua dalam Pendidikan Islam Anak, pentingnya Orang Tua Menjadi Figur Idola bagi anak dan pola asuh anak dalam menghadapi tantangan pesatnya perkembangan teknologi.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berakhlak mulia dan

⁸ *Republika.co.id*. Tak Mudah Menjadi ayah Yang diidolakan Anak-anaknya. Jum'at 11 oktober 2019, 10:20 WIB

⁹ Diki Gustian, Erhamwilda, Enoh. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, vol 7 No.1 (2008) 370-385). Pola asuh anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. Prodi PAI Universitas Islam Bandung.

¹⁰ Dradjat, Zakiah, dkk. (2006). Ilmu Pendidikan dalam Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara.

sholeh. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya.¹¹

Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada di pundak orang tua dan pendidikan (murobbi), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (Qudwah) yang bias dijadikan panutan baginya.¹²

Ada beberapa tanggung jawab pokok orang tua terhadap anaknya. Hal ini dilakukan secara terperinci dalam buku Prinsip Dasar Akhlak Mulia. Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah:

- 1) Menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah
- 2) Mendidik anak dengan cara yang baik
- 3) Memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak
- 4) Bersikap dermawan kepada anak
- 5) Tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam hal kasih sayang dan pemberian harta
- 6) Mewaspadaai segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan pembinaan anak
- 7) Tidak menyumpahi anak
- 8) Menanamkan akhlak mulia kepada anak¹³

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya, peran dan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing terutama dalam pendidikan agama. Orang tua harus memantaskan diri untuk menjadi figur

¹¹ Padjrin, Jurnal Intelektualita Vol.5, Nomor 1, Juni 2016, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang.

¹² Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015)

¹³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

idola dalam pola asuh anak.

Anak dilahirkan diatas fitrah, maka orang tualah yang dapat menjadikan mereka menjadi anak yang baik ataupun sebaliknya. Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga ada beberapa hal lagi yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena orang tua pembuna pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru anak, maka seyogyanya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia)Kepribadian orang tua baik, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap fitrah beragama anak.
- 2) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik : (a) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas; (b)bersikap respek / menghargai pribadi anak;(c) menerima anak sebagaimana biasanya; (d) mau mendengar pendapat/ keluhan anak; (e) memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila orang tua sendiri yang salah kepada anak; (f) meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.
- 3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak).Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.

Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti syahadat, sholat(bacaan dan gerakan), berwudhu,do'a-do'a, bacaan Al-Qur'an,lafadz dzikir dan akhlak terpuji (akhlakul mahmudah)seperti menjalin persaudaraan dengan orang lain dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah S.W.T.¹⁴

¹⁴ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2012)

C. METODE

Kata “Metode” bisa diartikan dengan cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, penelitian mengenai hakikat alam semesta, peran manusia sebagai kholifah di muka bumi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan semacam ini lebih mengarah pada penyajian secara deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan kata-kata tertulis dari beberapa ahli dalam bidangnya. Dengan dasar teori menggunakan pendekatan fenomenologi, sehingga penulis berusaha merenungkan peristiwa dalam kaitannya dengan manusia.

Jenis penelitian ini penulis terapkan adalah penelitian pustaka (library research), dimana penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

D. PEMBAHASAN.

Orang Tua Figur Idola Anak

Pada suatu kesempatan Amirul mukminin Umar bin Khattab kehadiran seorang tamu laki-laki yang mengadukan kenakalan anaknya, “Anakku ini sangat bandel” tuturnya kesal. Amirul Mukminin berkata, hai Fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena berani melawan ayahmu dan tidak memenuhi hak ayahmu?” Anak yang pintar itu menyela, “Hai Amirul Mukminin, apakah orang tua tidak punya kewajiban memenuhi hak anak?” Umar ra menjawab” ada tiga, yakni: pertama memilihkan yang baik, jangan sampai kelak terhina akibat ibunya, Kedua, memilihkan nama yang baik. Ketiga, mendidik mereka dengan Al-Qur’an. Mendengar uraian dari khalifah Umar ra anak tersebut menjawab, “Demi Allah, ayahku tidak memilihkan ibu yang baik bagiku, akupun diberi nama “Kelelawar Jantan”, sedang dia juga mengabaikan pendidikan Islam padaku. Bahkan walau satu ayatpun aku tidak pernah diajari olehnya. Lalu Umar ra

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Jakarta: Rineka Cipta. 2021. Hal. 4.

menoleh kepada ayahnya seraya berkata, “Kau telah berbuat durhaka kepada anakmu, sebelum ia berani kepadamu”.¹⁶

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Salah satu figur yang paling tepat menjadi pahlawan bagi anak adalah orang tua. Namun, di jaman sekarang, banyak orangtua yang tidak bisa menjadi figur pahlawan tersebut. Anak pun mencari sosok yang lain. Tiap orangtua memiliki pola asuh dan membesarkan anak yang berbeda-beda. Sebagai umat muslim, panduan utama kita dalam mengasuh anak adalah meneladani para Nabi pendahulu dalam membesarkan keturunannya.

Jangan sampai karena orangtua terlampau keras, sehingga anak jadi kecewa dengan sistem Islam yang diterapkan keluarganya sendiri. Sebab anak adalah harapan orangtua untuk melanjutkan kalimat tauhid ke generasi dan keturunan. selanjutnya di masa depan.

Nabi Zakaria ketika memohon kepada Allah supaya dikaruniai keturunan Beliau meyakini bahwa anak merupakan pewaris kalimat tauhid dan ajaran Islam di masa mendatang. Amal saleh yang dilakukan anak sendiri jauh lebih memberi pahala bagi kita, dibandingkan amal saleh dari murid atau orang lain. Amal yang tidak terputus setelah manusia meninggal itu ada tiga: sedekah yaitu jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh. Yang terakhir inilah yang peluangnya paling besar untuk diterapkan orang Tua

Pola Asuh terhadap anak seyogyanya jangan jauh-jauh dari teladan Nabi

¹⁶ Ulwan, Abdullah Nasih. Pendidikan Anak dalam Islam, pentj. Jamaluddin Miri , Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Muhammad SAW karena selalu lembut terhadap anak dan mengedepankan cinta daripada amarah. Nabi mencontohkan sikap mulia, sangat penyayang. selalu mencium anak lalu mendokan kebaikan karena mencium anak menjadi jalan disayangi Allah SWT. Anjuran Rasulullah diperdetail oleh Ali bin Abi Thalib, sahabatnya. Konsep Ali mendidik anak relevan diterapkan orangtua bijak. "Ali menyarankan, 7 tahun pertama didik anak layaknya raja, 7 tahun kedua didik anak layaknya tawanan perang, dan 7 tahun ketiga didiklah anakmu bagaikan seorang sahabat. Sayyidina Ali bin Abi thalib mengatakan "didiklah anakmu sesuai dengan zamannya" orang tua dapat menjadikan ini sebagai referensi mendidik anak bahwa orang tua harus mendidik sesuai dengan zamannya, tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang diterapkan orang tua terdahulu dalam mendidik sewaktu menjadi anak-anak.

Kepribadian Qur'ani adalah "kepribadian (personality) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Quran, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Quran itu." Menjadi orang tua itu merupakan suatu masa alamiah yang akan dialami oleh setiap individu, orang tua pada saat ini pasti pernah mengalami menjadi seorang anak yang mana segala kebutuhannya menjadi tanggung jawab orang tua mereka dimasa lalu, biasanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat melekat erat dalam ingatan seorang anak sehingga ketika ia tumbuh besar dan menjadi orang tua. Namun seiring dengan perkembangan zaman pola asuh yang diterapkan dimasa lalu sepertinya tidak cocok apabila diterapkan di zaman saat ini, untuk menjawab argumen ini bisa dilihat dari orang tua pada saat ini yang mengatakan bahwa anak sekarang berbeda dengan anak pada zaman dahulu.¹⁷

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua:

1. Pola Asuh Otoriter, Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut)

¹⁷ Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. Kepribadian Qur'ani, Jakarta, AMZAH

sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan.

2. Pola Asuh Permisif. Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak
3. Pola Asuh Demokratis Menurut Gunarsa dalam Adawiah mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.
4. Pola Asuh Situasional Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.¹⁸

Pola Asuh Anak dalam Menghadapi Tantangan Pesatnya Perkembangan Teknologi.

Pesatnya perkembangan teknologi digital dewasa ini menunjukkan bahwa dunia saat ini telah memasuki era baru yang dikenal dengan era digital. Transformasi dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital, lahirnya internet, dan pesatnya perkembangan jejaring sosial seperti

¹⁸ Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.

whatsApp, Facebook, Instragram, twitter, line dan sebagainya adalah gambaran nyata telah lahir era baru tersebut. Di era digital ini setiap orang dapat mengakses, memberikan, menyebarkan, berkomunikasi, dan melakukan berbagai aktivitas secara daring (online).Berbagai media dapat digunakan secara bebas dan luas. Didukung lagi dengan akses terhadap informasi yang tak terbatas. Seseorang dalam hitungan menit, bahkan detik dapat mengabarkan informasi ke negaralain dan dengan waktu yang sama pula dapat mengetahui informasi dari belahan bumi lain.¹⁹

Realitas lain yang juga merupakan masalah serius di era digital ini dapat dijumpai dalam dunia maya,seperti penyebaran berita hoax, perundungan maya, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual danpornografi, perdagangan anak dan lain-lain. Padahal anak-anak saat ini tidak dapat dipungkiri, banyak menghabiskan waktu mereka dengan media digital. Sampai dengan tahun 2016, sebagaimana dipaparkan dalam majalah Swara Cita, bahwa anak-anak Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 7,5 jam per hari di depan tv, komputer,dan gadget.²⁰

E. Kesimpulan

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak.Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Mampu bersosialisasi dan berkepribadian sholeh.

Orang tua berperan dan bertanggung jawab terhadap anak, agar tidak terpengaruh jelek oleh kemajuan teknologi digital yang kian pesat. Orang tua juga harus berperan menjadi guru, teman, dan idola bagi anak. Ketika anak sudah merasa orangtua menjadi idola, anak akan selalu mengandalkan orangtuanya, patuh dan mengikuti apa yang orang tua katakan dan lakukan,

¹⁹ TianWahyudi, Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital(Perspektif Pendidikan Islam), Jurnal:Ri'ayah,Vol.4 No.01 Januari-Juni 2019,Universitas Islam Indonesia.

²⁰ Tim Redaksi Majalah Swara Cita, "Anak Indonesia,"Majalah Swara Cita: Generasi Digital, (Digdaya Dinamika Publika, 2016), 7.

Kalau orang tua baik kepada anak, nanti anak pasti akan mengidolakan orang tua. Kalau orang tua sudah jadi idola, mengajarkan kebaikan kepada anak akan sangat mudah. Orang tua adalah guru pertama setiap anak. Makanya, orang tua sangat berperan membentuk mental dan karakter anak

F. Daftar Pustaka

- Ayo Tasik.com. *Orang Tua Harus Jadi Idola di Keluarga*. Senin.28 Januari 2019.14:30WIB
- Crain,William.(2007).*Teori Perkembangan (Edisi Ketiga)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Diki Gustian, Erhamwilda,Enoh.Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, vol 7 No.1 (2008)370-385). *Pola asuh anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik*. Prodi PAI Universitas Islam Bandung.
- Dradjat, Zakiah, dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Digital(Perspektif Pendidikan Islam), *Jurnal:Ri'ayah,Vol.4 No.01* Januari-Juni 2019,Universitas Islam Indonesia.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*, Bandung, Pt Remaja Rosdakarya.
- Mardiya,(2005).”*Buramnya Wajah Keluarga Kita*”. Artikel . Kedaulatan Rakyat 17 April 2005, Halaman 8ungan suatu bangsa
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015
- Nawawi, Rif'at Syauqi. 2014. *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta, AMZAH
- Padjrin, *Jurnal Intelektualita Vol.5, Nomor 1, Juni 2016*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang.
- Republika co.id. *Tak Mudah Menjadi ayah Yang diidolakan Anak-anaknya*. Jum'at 11 oktober 2019,10:20 WIB
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2012)
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, pentj.Jamaluddin Miri , Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- TianWahyudi, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Tim Redaksi Majalah Swara Cita, “Anak Indonesia,”Majalah Swara Cita: Generasi Digital, (Digdaya Dinamika Publika, 2016),

Wiji Wahyu Setyorini, Nedi Kurnaedi, *Pentingnya Figur Orang Tua dalam Pengasuhan Anak*., Proseding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now: Fakultas Psikologi Lt.3, 12 Mei 2018, Universitas Negeri Semarang.

Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S. W.(2005). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Anak* B2P3KS, Yogyakarta.

<https://clsd.psikologi.ugm.ac.id/20021/03/19/internet-sebagai-sumber-informasi-pengasuhan-orang-tua-masa-kini-bolehkah?.Media,game>,

<https://kaltimprov.go.id/berita/mentarbiyah-anak>